BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memerlukan beberapa kebutuhan pokok dan terdapat beberapa kebutuhan pokok yang minimal sangat dibutuhkan sehingga manusia dapat terus hidup. Salah satu diantara kebutuhan yang dimaksud adalah kesehatan. Kesehatan merupakan hal yang mutlak yang dibutuhkan oleh setiap orang. Tanpa kesehatan seseorang tidak dapat beraktivitas dan bekerja. Selain itu kesehatan merupakan salah satu unsur kesejahteraan yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 28H dan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan (Sudjadi, Widanti, & Sarwo, 2017:15).

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan adalah dengan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Salah satu pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang telah diakui keberadaannya dan manfaatnya oleh masyarakat adalah pelayanan kesehatan tradisional.

Pengobatan tradisional merupakan bukti sejarah dari upaya pelayanan kesehatan pada masa lalu. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), sebanyak 80% dari total populasi benua Asia dan Afrika bergantung pada pengobatan tradisional. WHO juga telah mengakui pengobatan tradisional dapat mengobati berbagai jenis penyakit infeksi, penyakit akut, dan penyakit kronis. Pengobatan

tradisional menjadi pilihan beberapa masyarakat Indonesia sebagai komplementer pada pengobatan konvensional akibat mahalanya pengobatan konvensional. Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2010, presentase penduduk Indonesia yang pernah mengonsumsi jamu sebanyak 59,12%. Dari jumlah tersebut sekitar 95,60% yang merasakan manfaatnya. Dengan kata lain, lebih dari setengah penduduk Indonesia mengonsumsi jamu. Hal ini merupakan pangsa pasar yang besar dalam mengembangkan pengobatan tradisional di Indonesia. (Yuningsih, 2012:9).

Hal yang tidak lepas dari pelayanan kesehatan adalah obat. Dalam definisi yang disebutkan dalam Undang-Undang Kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (*galenik*), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Obat tradisional yang berizin harus berasal dari sumber yang sudah terbukti berkhasiat dan aman digunakan dalam pencegahan, pengobatan, perawatan atau pemeliharaan kesehatan. Jenis pengobatan tradisional yang mulai diintegrasikan ke dalam pengobatan konvensional adalah penggunaan obat tradisional. Sedikitnya terdapat 7.000 tumbuhan berkhasiat mengobati penyakit yang tersebar diseluruh penjuru Indonesia. Tumbuhan tersebut di manfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional. Obat tradisional mencakup jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Dan ketiga jenis obat tersebut harus melalui standar penilaian yang dilakukan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) sehingga khasiat dan keamanannya terjamin (Yuningsih, 2012:10).

Unit usaha Al Umm Mubarakah adalah perusahaan dagang yang menjual berbagai macam obat herbal yang setiap produknya telah berizin BPOM. Menurut (Aprilia, Morasa, & Elim, 2014:1152) perusahaan dagang dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi yang melakukan kegiatan usaha dengan membeli barang dari pihak/perusahaan lain kemudian menjualnya kembali tanpa mengubah bentuk atau sifat barang kepada masyarakat baik berupa eceran atau grosir dan distributor sehingga unit usaha Al Umm Mubarakah adalah perantara penjualan berbagai macam obat herbal yang merupakan mata rantai dari saluran distribusi antara produsen dan konsumen.

Dalam menghadapi persaingan pasar yang ketat diperlukan strategi yang baik dalam memenuhi permintaan. Karena di kota Batam sudah banyak sekali unit usaha yang menjual obat herbal. Di area unit Al Umm Mubarakah saja tepatnya kawasan Genta satu ada sekitar sembilan unit usaha yang menjual obat herbal, sehingga dalam menghadapi persaingan pasar unit usaha Al Umm Mubarakah harus teliti dalam hal perencanaan persediaan obat herbal agar tidak terjadi kekosongan dalam pengadaan obat sehingga dapat menghitung tingkat pembelian optimal agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan. Pembelian obat herbal yang terlalu banyak akan menyebabkan pengeluaran dana yang cukup besar karena, persediaan obat herbal yang berlebih sehingga akan memerlukan penyimpanan yang besar juga memungkinkan obat herbal akan menjadi rusak atau kadaluarsa. Pembelian obat herbal yang terlalu kecil yang akan menekan keuntungan yang disebabkan kehabisan stok, hal ini menyebabkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan, dengan adanya kebutuhan konsumen yang tidak dapat

dipenuhi. Pengendalian terhadap persediaan tidak dapat 100% menghilangkan resiko yang timbul akibat adanya persediaan yang terlalu besar maupun terlalu kecil. Pengendalian persediaan hanya dapat mengurangi risiko sekecil mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian yang cukup banyak (Juventia & Hartanti, 2016:55-56). Untuk itu pengendalian persediaan sangatlah penting karena akan berpengaruh pada efisiensi biaya, kelancaran produksi guna memenuhi permintaan konsumen dan keuntungan usaha itu sendiri. Saat ini unit usaha Al Umm Mubarakah belum mempunyai dasar dalam kebijakan persediaan. Penanganan persediaan obat herbal dilakukan berdasarkan asumsi pribadi dan kebijakan dari pihak manajemen unit usaha Al Umm Mubarakah. Dalam penanganan persediaan biasanya juga diiringi dengan pemesanan kembali agar tidak terjadi kekurangan persediaan obat herbal. Pada unit usaha Al Umm Mubarakah juga belum mengetahui kapan sebaiknya obat herbal dilakukan pemesanan kembali sehingga sering terjadi kekurangan obat (*stock out*) pada unit usaha ini.

Usaha yang dapat dilakukan unit usaha Al Umm mubarakah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut yaitu dengan membuat perencanaan jumlah persediaan yang tepat, pengendalian persediaan obat herbal di unit usaha Al Umm Mubarakah yang beraneka ragam macamnya, diperlukan klasifikasi yang tepat menurut tingkatan prioritas dari beragam kriteria seperti : harga beli, harga jual total obat yang dipesan, total obat yang terjual dan sisa persediaan. Salah satu pengendalian persediaan obat herbal adalah menggunakan metode ABC. Analisis ABC adalah suatu analisis yang dapat digunakan dalam menganalisis pola

konsumsi. Dengan analisis ABC maka dapat membantu pihak manajemen menentukan persediaan obat herbal mana yang harus diprioritaskan untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya. Selanjutnya metode yang paling banyak digunakan untuk manajemen persediaan obat herbal adalah *Economic Order Quantity* (EOQ). Model EOQ digunakan untuk menghitung pemesanan dengan biaya optimum dan seimbang antara biaya persediaan dan biaya tambahan. Dan untuk mengetahui kapan obat herbal dilakukan pemesanan kembali untuk mencegah terjadinya kekosongan barang (*Stock Out*) dapat menggunakan metode *Re-Order Point* (ROP) (Stephanus Bimata Dyatmika dan & Krisnadewara, 2017:88).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengendalian Persediaan Obat Herbal Pada Toko Al Umm Mubarakah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, muncul masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Banyaknya kelebihan stok obat sehingga dapat membuat obat menjadi kadaluarsa atau rusak dan kurangnya stok obat dalam memenuhi kebutuhan konsumen yang keduanya sangat berpengaruh terhadap manajemen keuangan unit usaha Al Umm Mubarakah.
2. Ketidak mampaun unit usaha Al Umm Mubarakah dalam merencanakan kapan seharusnya dilakukan pemesanan kembali, sehingga sering

terjadinya kekosongan barang (*stock out*) dan tidak dapat menyediakan obat yang sedang dibutuhkan konsumen.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas peneliti membatasi penelitian pada :

1. Objek penelitian yang diteliti adalah inventori obat herbal pada unit usaha Al Umm Mubarakah.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode ABC (nilai pemakaian dan investasi), metode EOQ dan metode ROP.
3. Perhitungan metode EOQ dan ROP hanya menghitung kelompok obat A dari analisis ABC.
4. Data yang diambil dalam penelitian ini mulai bulan Agustus 2018 hingga bulan Oktober 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang ingin diteliti, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelompokan obat berdasarkan nilai pemakaian (*fast moving, moderat dan slow moving*) dan nilai investasinya (kelompok A, B dan C) menggunakan metode analisis ABC di unit usaha Al Umm Mubarakah ?.

2. Berapa jumlah pemesanan optimum obat herbal melalui perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) di unit usaha Al Umm Mubarakah?.
3. Kapan dilakukan pemesanan kembali obat herbal di unit usaha Al Umm Mubarakah ?.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengelompokan obat berdasarkan nilai pemakaian (*fast moving, moderat dan slow moving*) dan nilai investasinya (kelompok A, B dan C) menggunakan metode analisis ABC di unit usaha Al Umm Mubarakah.
2. Mengetahui jumlah pemesanan optimum obat melalui perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) di unit usaha Al Umm Mubarakah.
3. Mengetahui kapan akan dilakukan pemesanan kembali obat herbal di unit usaha Al Umm Mubarakah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Membantu penulis dalam menerapkan ilmu dan pengetahuan yang telah didapat diperkuliahan ke dunia nyata
- b. Melatih penulis untuk dapat menganalisis masalah persediaan barang di lingkungan kerja secara lebih sistematis.
- c. Mengetahui penggunaan analisis ABC, mengetahui efisiensi penggunaan metode EOQ dalam meminimumkan biaya persediaan dan mengetahui keefektifan metode ROP dalam menentukan kapan pemesanan kembali dilakukan dengan tepat.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan masukan pengendalian persediaan untuk solusi optimal dalam hal jumlah pesanan obat herbal pada unit usaha Al Umm Mubarakah.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh unit usaha Al Umm Mubarakah dalam penentuan kebijakan pada persediaan selanjutnya.